

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Kimia melalui Model Pembelajaran Scramble Kelas XI Desain Grafika 1 (DG 1) SMK Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa

Improved Learning Outcomes In Chemistry Subjects Of Eleventh Grade Students Of Desain Grafika 1 (DG 1) SMKN 1 Pallangga Gowa Using Scramble Learning Model

Zaenab

SMK Negeri 1 Pallangga Gowa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia kelas XI DG 1 SMK Negeri 1 Pallangga Kab.Gowa tahun pelajaran 2015/2016 yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* pada pokok bahasan Sistem Koloid. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas XI DG 1 SMK Negeri 1 Pallangga Kab.Gowa yang berjumlah 31 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar kimia setiap akhir siklus, pedoman angket dan pedoman observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil belajar kimia peserta didik kelas XI DG 1 SMK Negeri 1 Pallangga Kab.Gowa yang mengikuti mata pelajaran dengan penerapan model pembelajaran *scramble* pada siklus I adalah 71,09 dengan ketuntasan belajar 58,1%, sedangkan pada siklus II adalah 87,03 dengan ketuntasan belajar 100%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *scramble* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia kelas XI DG 1 SMK Negeri 1 Pallangga Kab.Gowa.

Kata kunci : *Model pembelajaran scramble, Penelitian tindakan kelas, Hasil belajar*

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine learning outcomes of eleventh grade students in chemistry subjects using *scramble* learning model in colloid system of Desain Grafika 1 (DG 1) academic year 2015/2016 SMKN 1 Pallangga, Gowa. The subject of this classroom action research is 31 students of eleventh grade of Desain Grafika 1 (DG 1) SMKN 1 Pallangga Gowa. Learning outcome data is obtained using test at the end of each cycle, questionnaires and observation method, then analyzed using qualitative and quantitative

descriptive statistic. The results show student's mean score of learning outcomes in chemistry that attend class with *scramble* learning model in the first cycle is 71.09 with 58.1% learning completeness, while in the second cycle is 87.03 with 100% learning completeness. It can be concluded that the application of *scramble* learning model can improve student's learning outcomes in chemistry of Desain Grafika 1 (DG 1) academic year 2015/2016 SMKN 1 Pallangga, Gowa

Keywords: *Scramble learning model, Classroom action research, Learning outcome*

PENDAHULUAN

Perkembangan IPTEK menuntut adanya perbaikan kegiatan belajar dan mengajar secara maksimal agar mutu pendidikan meningkat. Hal ini dilakukan karena majunya ilmu pengetahuan dan teknologi membawa implikasi meluas terhadap pemikiran manusia dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sehingga setiap generasi muda harus belajar lebih banyak untuk menjadi manusia terdidik sesuai dengan tuntutan zaman.

Pembinaan tenaga guru adalah salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan. Guru dalam melaksanakan tugas dihadapkan pada pilihan-pilihan, diantaranya adalah cara bertindak yang paling tepat, metode penyajian yang digunakan harus efektif, alat bantu yang cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang tepat dan evaluasi yang tepat. Guru sebagai pelaksana, harus dapat menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan semua aspek yang menunjang tercapainya tujuan.

Pendidikan merupakan usaha seorang guru yang pada hakikatnya usaha membudayakan manusia dan memanusiakan manusia. Manusia itu

sendiri adalah pribadi yang kompleks, sehingga sulit dipelajari secara tuntas. Oleh karena itu, masalah pendidikan tidak akan pernah selesai dibicarakan, sebab hakikat manusia itu sendiri selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupannya. Namun demikian, tidaklah berarti pendidikan harus berjalan secara alami. Pendidikan tetap memerlukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa mengabaikan nilai-nilai manusia sebagai makhluk sosial maupun individual.

Sebagai ujung tombak, pendidik dan guru dituntut memiliki kemampuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sebagai fasilitator, paling tidak guru harus menguasai bahan yang akan diajarkan dan mempunyai keterampilan dalam melaksanakan kegiatan belajar (Arikunto, 1987).

Penguasaan kimia pada sekolah menengah kejuruan sangatlah penting karena penguasaan-penguasaan tersebut akan menjadi sasaran yang ampuh dan sangat menunjang untuk kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu faktor yang menyebabkan kurang

termotivasinya peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran kimia yaitu penyajian pelajaran yang searah dan cenderung monoton. Guru hanya sekedar menjelaskan tanpa disertai dengan model pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik.

Dalam proses pembelajaran peserta didik cenderung tidak mau bertanya pada guru meskipun sebenarnya belum mengerti materi yang diajarkan. Strategi yang sering digunakan oleh guru untuk mengaktifkan peserta didik adalah melibatkannya dalam diskusi. Tetapi strategi ini tidak terlalu efektif walaupun guru sudah mendorong peserta didik untuk berpartisipasi. Sebagian peserta didik terpaksa menjadi penonton, sementara arena diskusi hanya dikuasai segelintir peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Pengajar perlu menciptakan suasana belajar dimana peserta didik bekerja secara gotong royong.

Usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran antara lain memilih metode yang tepat, sesuai materinya dan menunjang terciptanya kegiatan pembelajaran yang kondusif. Salah satunya adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran dengan cara mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil. Pada pembelajaran kooperatif peserta didik percaya bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika setiap anggota kelompoknya berhasil. Oleh karena itu

baik menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini yang berupa model pembelajaran *scramble*.

Model pembelajaran *scramble* yaitu membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil terdiri dari 2-4 peserta didik yang heterogen dan sama-sama menekankan adanya latihan soal pada setiap akhir pertemuan. Dengan adanya latihan soal tersebut diharapkan materi yang sudah dipelajari dapat terekam langsung oleh peserta didik. Jawaban yang sudah tersedia dan disusun secara acak pada model pembelajaran *scramble* diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk belajar dengan mengerjakan soal tersebut. Selain itu, dengan adanya pembentukan kelompok diharapkan dapat melatih kerjasama peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah.

Model pembelajaran Scramble menurut Rober B.Taylor (dalam Miftahul Huda, 2013) merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berfikir peserta didik. Metode ini mengharuskan peserta didik untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri. dalam metode ini, mereka tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak. Ketepatan dan kecepatan berfikir dalam menjawab soal menjadi salah satu kunci permainan metode pembelajaran *scramble*. Skor peserta didik ditentukan oleh seberapa banyak soal yang benar dan beberapa cepat soal-soal tersebut dikerjakan.

Model pembelajaran ini bisa dikategorikan sebagai proses belajar sambil bermain, yang sangat membutuhkan logika berpikir peserta didik. Sehingga model pembelajaran ini dapat menumbuhkan semangat dan meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran kimia.

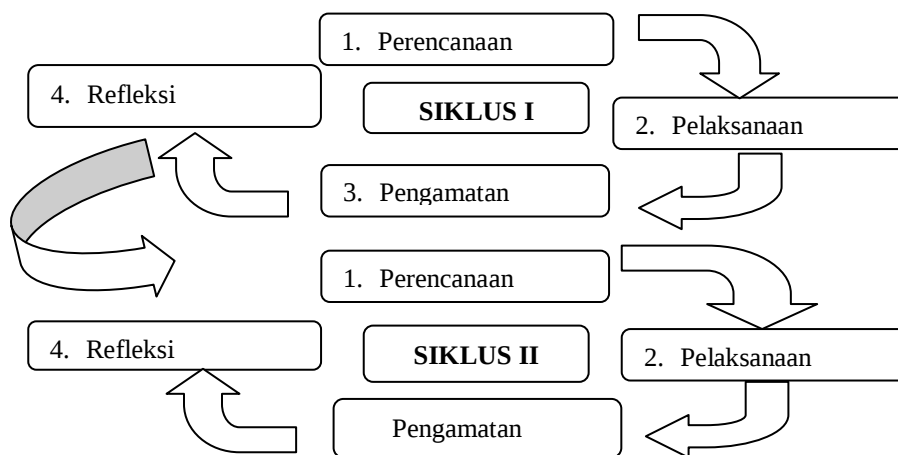
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pallangga Kab.Gowa

dengan subjek penelitian yaitu Peserta didik kelas XI DG 1 Tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah Peserta didik 31 orang.

Variabel bebas untuk penelitian ini adalah model pembelajaran *scramble*, serta dengan variable respon berupa hasil belajar Kimia peserta didik.

Adapun desain penelitian tindakan kelas yang digunakan pada penelitian ini dapat disajikan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Siklus Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan merupakan adaptasi model PTK yang meliputi 4 tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap evaluasi, serta tahap refleksi (Arikunto, 2006). Siklus kedua merupakan pelaksanaan perbaikan pada siklus pertama.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes hasil belajar Kimia peserta didik yang diberikan pada setiap akhir siklus, Pedoman Angket untuk mengumpulkan persepsi

peserta didik terhadap model pembelajaran *scramble*, dan Pedoman Observasi. Data yang telah dikumpulkan melalui instrumen kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menghitung rata-rata dan persentase yang diperoleh peserta didik. Indikator keberhasilan penelitian ditunjukkan pada tingkat pencapaian peserta didik berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam 6 (enam) kali pertemuan pada pokok bahasan Sistem Koloid. Penelitian dilaksanakan dalam satu kelas yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*.

1. Hasil Observasi Aktifitas Peserta didik pada Mata Pelajaran Kimia dengan Penerapan Model Pembelajaran Scramble

Berikut ini hasil observasi aktifitas peserta didik yang diperoleh dari lembar pedoman observasi.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktifitas Peserta didik Selama Mengikuti Proses Pembelajaran Kimia dengan Model Pembelajaran *Scramble*

No.	Pengamatan	Frekuensi untuk Siklus I		Frekuensi untuk Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan II	Pertemuan 1	Pertemuan II
1.	Kehadiran peserta didik				
	a. Hadir	30	27	31	31
	b. Tidak hadir	1	4	0	0
2.	Peserta didik yang memperhatikan guru menjelaskan.	30	27	30	31
3.	Peserta didik yang aktif bertanya dan menjawab	10	14	10	15
4.	Peserta didik yang aktif berinteraksi dengan temannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.	30	27	31	31
5.	Peserta didik yang mampu menyusun huruf-huruf jawaban dengan benar dalam bentuk soal <i>scramble</i> .	29	26	30	31
6.	Peserta didik yang mampu menyimpulkan pelajaran yang telah berlangsung	3	5	5	8
7.	Peserta didik yang melakukan kegiatan di dalam proses pembelajaran (bermain, bercerita dan lain-lain)	3	0	1	0

Tabel 1 menunjukkan peningkatan aktifitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hal ini utamanya ditandai dengan peningkatan aktifitas peserta didik pada siklus II dalam bertanya dan

menjawab pertanyaan serta keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran *scramble* seperti menyusun jawaban yang benar dari soal *scramble* dan menyimpulkan materi pelajaran.

2. Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Kimia dengan Penerapan Model Pembelajaran Scramble

Berikut ini data hasil belajar peserta didik yang diolah dari tes hasil belajar peserta didik untuk setiap siklus.

Tabel 2. Statistik Skor Hasil Belajar Kimia Peserta didik Kelas XI DG 1 SMK Negeri 1 Pallangga Kab.Gowa

Statistik	Nilai Statistik untuk	
	Siklus I	Siklus II
Skor ideal	100	100
Skor tertinggi	96	98
Skor rendah	48	70
Rentang skor	48	28
Skor rata-rata	71,09	87,03

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar Kimia peserta didik pada siklus I sebesar 71,09 dan pada siklus II diperoleh sebesar 87,03. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar Kimia peserta didik kelas XI DG 1 SMK Negeri 1 Pallangga Kab.Gowa. Hal ini dilihat dengan adanya peningkatan skor rata-rata hasil belajar Kimia peserta didik kelas XI DG 1 SMK Negeri 1 Pallangga Kab.Gowa setelah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*.

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Kimia Peserta didik Kelas XI DG 1 SMK Negeri 1 Pallangga Kab.Gowa

Nilai	Kategori	Frekuensi/Persentase	
		Siklus I	Siklus II
0-74	Tidak Tuntas	13 (41,9%)	0 (0 %)
75-100	Tuntas	18 (58,1%)	31 (100%)

Tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pada siklus I sebanyak 13 orang peserta didik masuk pada kategori tidak tuntas dengan persentase 41,9% dan peserta didik yang masuk kategori tuntas sebanyak 18 peserta didik dengan persentase sebesar 58,1 %. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan di mana 100% peserta didik berada pada kategori tuntas.

Berdasarkan hasil tes belajar peserta didik pada Tabel 2 dan Tabel 3 dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati (2012) yang berkesimpulan bahwa model pembelajaran *scramble* dapat membantu peserta didik mengatasi masalah-masalah sehingga motivasi peserta didik dalam belajar akan meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiharti (2011) terhadap peserta didik kelas VIII pada materi Getaran dan Gelombang juga menunjukkan bahwa pembelajaran *scramble* cukup efektif dalam meningkatkan motivasi dan minat peserta didik sehingga hasil belajarnya lebih baik. Hasil ini juga ditunjang oleh penelitian yang dilakukan Widiyanti dkk (2013) yang menerapkan pembelajaran *scramble* berbantuan media video pada peserta didik kelas VI. Hasil belajar IPA yang diperoleh peserta didik pada penelitian tersebut lebih tinggi pada kelas yang menerapkan pembelajaran *scramble* berbantuan video dibandingkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *scramble* peserta didik lebih termotivasi dalam belajar Kimia dan juga meningkatkan minat bacanya. Hal ini berdampak dalam mengerjakan soal-soal baik soal kuis maupun ujian atau ulangan harian, di mana peserta

didik dapat mencapai nilai ketuntasan yang sangat memuaskan. Model pembelajaran *scramble* ini belum pernah diterapkan oleh guru Kimia sebelumnya di SMK Negeri 1 Pallangga Kab.Gowa sehingga para peserta didik sangat bersemangat dalam mengikuti pelajaran dengan model ini. Hal ini disebabkan selain model pembelajaran ini baru, model belajar *scramble* juga merupakan model pembelajaran sambil bermain sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan.

3. Hasil Angket mengenai Persepsi Peserta didik Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Scramble

Berikut ini merupakan akumulasi jawaban peserta didik setelah angket diberikan. Jawaban peserta didik akan menunjukkan sejauh mana model pembelajaran *scramble* telah diterapkan.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Angket Mengenai Persepsi Peserta Didik Terhadap Penerapan Pembelajaran Scramble

Aspek Pengamatan	Frekuensi/Persentase		
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak Pernah
a. Perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran	28 (90,3%)	3 (9,7%)	0 (0%)
b. Peserta didik yang tidak segan mengajukan pertanyaan	6 (19,4%)	22 (70,9%)	3 (9,7%)
c. Peserta didik yang berani menyampaikan gagasan atau pendapat	16 (51,6%)	9 (29,1%)	6 (19,3%)
d. Peserta didik yang mudah menerima materi Kimia	20 (64,5%)	10 (32,3%)	1 (3,2%)
e. Peserta didik yang fokus belajar Kimia	20 (64,5%)	10 (32,3%)	1 (3,2%)

f. Peserta didik yang mengulang kembali materi Kimia di rumah	7 (22,6%)	18 (58,1%)	6 (19,3%)
g. Peserta didik yang memperhatikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru	19 (61,3%)	12 (38,7%)	0 (0%)
h. Peserta didik yang kurang semangat belajar dengan model <i>scramble</i>	1 (3,2%)	3 (9,7%)	27 (87,1%)

Berdasarkan hasil akumulasi jawaban angket peserta didik pada Tabel 4 menunjukkan bahwa model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan persepsi positif peserta didik terhadap pembelajaran kimia. Hal ini terlihat dari tingkat fokus, perhatian, dan ketertarikan peserta didik yang ditunjukkan dengan frekuensi siswa menjawab **selalu** cenderung lebih besar dibandingkan dengan jawaban **kadang-kadang** dan **tidak pernah**. Selain itu, tingkat kesulitan dan keengganan peserta didik selama proses pembelajaran yang lebih rendah ditunjukkan dari frekuensi siswa yang menjawab **tidak pernah** untuk aspek tersebut. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Kimia peserta didik dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran *scramble*. Syah (2005) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang menentukan tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik yang pertama adalah keadaan fisik dan psikis peserta didik yang meliputi, ketekunan, motivasi dan minat, yang kedua guru yang mengajar dan membimbing peserta didik seperti latar belakang penguasaan ilmu, kemampuan mengajar, perlakuan guru terhadap peserta didik dan yang ketiga sarana pendidikan yaitu ruang tempat

belajar, alat-alat belajar, media yang digunakan guru dan buku sumber belajar. Kunandar (2007) juga berpendapat bahwa dikatakan hasil belajar apabila orang tersebut mengalami perubahan atau mengalami peningkatan dari tidak tahu menjadi tahu, memahami, mengerti, dan dapat melaksanakan hal tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar kimia peserta didik kelas XI DG 1 SMK Negeri 1 Pallangga Kab.Gowa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 71,09 berada pada kategori tinggi, dan pada siklus II meningkat menjadi 87,03 berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini juga terjadi pada persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik yang meningkat, yaitu 58,1% pada siklus I meningkat menjadi 100% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *scramble* pada pokok bahasan Sistem koloid dapat meningkatkan hasil belajar kimia peserta didik kelas XI DG 1 SMK Negeri 1 Pallangga Kab.Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1987. *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Edukatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, S. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, B.et. al. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Huda, M. 2013. *Model - Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu- Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Gur*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rakhmawati, T. 2012. *Penggunaan Model Pembelajaran Scramble untuk Peningkatan Motivasi Belajar IPA (Fisika) pada Siswa SMP Negeri 16 Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012*. Jurnal Radiasi Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol 1 No. 1 (online).
- Sugiharti, P. 2011. *Penggunaan Metode Scramble pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Penabur No. 16/Tahun ke-10/Juni 2011 (Online).
- Syah, M. 2005. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Widiantari, N. et. al. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD di Gugus V Kecamatan Buleleng*. Ejournal Undiksha MIMBAR PGSD (Online).